

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pegelaran kesenian Kuda Lumping bukan hanya sekedar pegelaran “biasa” sebatas menghibur dalam setiap pegelarannya, melainkan mempunyai sakralitas. Dalam kacamata Mircea eliade nilai sakralitas memiliki ruang sakral dan waktu sakral, seturut dengan pandangan Eliade, pegelaran dalam kesenian kuda lumping juga mempunyai ruang sakral dan waktu sakral yang meliputi ritual ndu, ritual pagar, dan ritual lek, disetiap pegelaran kesenian kuda lumping yang dilakukan oleh masyarakat jawa Kristen di Putemata.

Masyarakat Jawa Kristen yang berada di Putemata seharusnya tidak menjauhkan anasir buruk terhadap kesenian kuda lumping, sebab kesenian kuda lumping dapat mengajarkan dan melihat segala sesuatu khususnya dalam hal bergereja, melihat gedung gereja sebagai ruang sakral dan memiliki waktu yang sakral, benar-benar dirasakan saat peribadatan berlangsung di gedung gereja.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang lakukan penulis terkait sakralitas pada ritual pegelaran Kuda Lumping di Putemata terdapat beberapa hal yang ingin disampaikan sebagai bentuk saran, yaitu:

### 1. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti lebih lanjut pagelaran Kuda Lumping yang yang begitu banyak nilai-nilai simbolik di dalamnya, dikarenakan penulis memiliki keterbatasan fokus masalah yang dikaji, sehingga besar harapan penulis, penelitian selanjutnya dapat mengkaji roh leluhur dan sesajen dalam kacamata kekristenan.

### 2. Jemaat

Agar warga jemaat turut memperhatikan dan memahami nilai yang terkandung pada pegelaran kuda lumping serta implikasinya bagi gereja, khususnya jemaat Kamulyan Putemata Klasis Kolaka Timur. Dengan demikian, gereja juga turut dalam pelestarian kebudayaan yang ada.

### 3. Lembaga akademik

Diharapkan penelitian ini bisa berguna dan menjadi referensi kedepannya. Terutama bagi kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya mahasiswa akhir, tidak selalu berfokus mengkaji kebudayaan toraja saja.